

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES

PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement.....	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright  Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

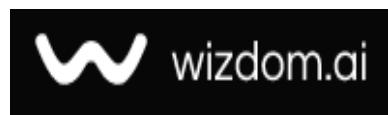
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Gadget Use and Speech Delay Risk in Toddlers

Penggunaan Gadget dan Risiko Speech Delay pada Anak Toddler

Anila Umriana, anilaumriana309@gmail.com, (1)

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

Indanah Indanah, indanah@umkudus.ac.id, 0

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

Yulisetyaningrum Yulisetyaningrum, yulisetyaningrum@umkudus.ac.id, 0

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

(1) Corresponding author

Abstract

General Background: Early childhood is a critical period for language acquisition, during which speech delay may disrupt communication and social development. **Specific Background:** The increasing prevalence of gadget use among children aged 18–36 months has raised concerns regarding reduced verbal interaction and language stimulation, particularly within community-based health services such as Posyandu. **Knowledge Gap:** Although gadget exposure in early childhood continues to rise, localized empirical evidence examining its association with speech delay risk remains limited. **Aims:** This study aimed to analyze the relationship between gadget use and the risk of speech delay among children aged 18–36 months at the Posyandu of Jetiskapuan Village, Jati District, Kudus Regency. **Results:** A quantitative correlational study with a total sample of 58 children was conducted using a gadget use questionnaire and the Indonesian version of the Receptive Expressive Emergent Language Scale, with data analyzed through Spearman Rank correlation. The findings demonstrated a strong and statistically significant negative relationship between gadget use and children's language ability ($r = -0.668$; $p < 0.001$), indicating that higher levels of gadget use were associated with greater risk of speech delay. **Novelty:** This study provides community-based evidence highlighting the strength and direction of the association between gadget use intensity and speech delay risk in toddlers. **Implications:** The findings underscore the importance of parental supervision of gadget use and active verbal stimulation to support optimal language development during early childhood.

Highlights

- Higher levels of gadget use were associated with lower language ability scores in children aged 18–36 months.
- Receptive language abilities were more developed than expressive language abilities among the participants.
- Gadget use was predominantly passive, with limited interactive communication activities.

Keywords

Gadget Use; Speech Delay; Early Childhood; Language Development; Posyandu

Published date: 2026-01-04

I. Pendahuluan

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak usia dini. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Keterlambatan bicara tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, emosional, dan kognitif anak, seperti kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut World Health Organization (2018), sekitar 10-15% anak usia 18-36 bulan di seluruh dunia mengalami keterlambatan bicara. Faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya stimulasi verbal dan interaksi sosial yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan bahasa [1]. Di Indonesia, 13% anak usia 18036 bulan mengalami keterlambatan bicara, dengan prevalensi yang lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan [2]. Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama. Masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau disebut dengan the golden periode, di mana puncaknya pada usia 0-36 bulan yang merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa anak. Pada masa ini anak lebih terbuka untuk pembelajaran dan menyerap segala bentuk informasi. Berdasarkan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky [3], perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti orang tua atau pengasuh. Ketika stimulasi verbal yang diberikan kepada anak tidak memadai, risiko keterlambatan bicara akan meningkat secara signifikan.

Interaksi manusia memberikan penguatan verbal yang penting, tetapi gadget menggantikan peran tersebut, motivasi anak untuk berkomunikasi secara verbal dapat menurun, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan bicara [4]. Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak besar pada pola asuh anak. Gadget menjadi salah satu alat yang sering digunakan, bahkan pada anak usia dini. Data Badan Pusat Statistik (2022), menunjukkan bahwa 33,44% atau sekitar 26 juta anak usia dini di Indonesia menggunakan gadget. Pada anak usia 0-4 tahun, sekitar 25,5% atau 2,68 juta anak telah terbiasa menggunakan gadget, sementara pada anak usia 5-6 tahun, angkanya meningkat menjadi 52,76% atau 3,16 juta anak. Penggunaan gadget memiliki dampak negatif bagi anak-anak, antara lain menjadi pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, kesehatan mata terganggu, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, serta terpapar radiasi. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengurangi frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua, yang seharusnya menjadi dasar dalam perkembangan bahasa anak [5].

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan gadget dengan speech delay. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh Alifa Mardhatillah (2024), dapat disimpulkan bahwa, salah satu faktor yang memengaruhi speech delay pada anak usia dini adalah penggunaan gadget [6]. Anak usia dini yang bermain gadget lebih dari 2 jam per hari cenderung memiliki risiko speech delay yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bermain gadget kurang dari 2 jam per hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wati (2021), menyimpulkan bahwa durasi penggunaan gadget yang intensitasnya lebih dari 120 menit per hari berisiko tinggi menyebabkan speech delay [7]. Safitri (2022), juga menemukan bahwa anak dengan tingkat penggunaan gadget yang tinggi lebih cenderung mengalami speech delay dibandingkan dengan anak yang penggunaannya rendah [7]. Di Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, data local menunjukkan fenomena peningkatan kasus speech delay pada anak usia 18-36 bulan. Berdasarkan data posyandu setempat, kasus speech delay meningkat dari 15% pada tahun 2023 (9 dari 62 anak) menjadi 25% pada tahun 2024 (15 dari 60 anak). Peningkatan ini diduga berkaitan dengan penggunaan gadget yang semakin meluas di kalangan anak-anak, terutama karena banyak orang tua menggunakan gadget sebagai sarana untuk menghibur atau menenangkan anak tanpa pendampingan yang memadai. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus pada tanggal 26 Januari 2025, didapatkan hasil bahwa terdapat 58 anak usia 18-36 bulan. Dari hasil wawancara dengan kader posyandu dan orang tua anak, dikatakan bahwa semua anak menggunakan gadget milik orang tua yang dipinjamkan untuk bermain game maupun menonton video. Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan 10 orang tua anak tentang penggunaan gadget. Dari hasil wawancara tersebut, 8 dari 10 orang tua anak mengatakan penggunaan gadget berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Di mana penggunaan gadget berpengaruh terhadap aktivitas anak yang lebih senang bermain gadget daripada berbaur dengan lingkungannya, sehingga anak sulit berkomunikasi langsung terhadap lingkungan sekitar. 2 dari 10 orang tua anak mengatakan tidak berpengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa anak, akan tetapi berpengaruh terhadap emosi anak di mana anak sering menangis jika tidak diizinkan bermain gadget.

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18-36 bulan. Berdasarkan tujuan, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini tidak memberikan intervensi terhadap variabel yang diteliti, tetapi hanya mengamati hubungan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden. Pendekatan cross-sectional dipilih karena data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam satu waktu tertentu tanpa melakukan pengamatan berulang terhadap responden. Dengan demikian, penelitian ini hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada saat data dikumpulkan, tanpa melihat perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel penelitian.

1. Tahapan Penelitian

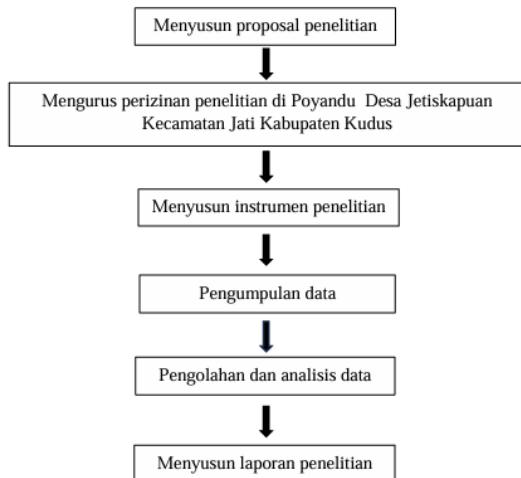


Figure 1. Tahapan Penelitian

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai hubungan penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18-36 bulan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 18 - 36 bulan yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan data dari posyandu pada bulan Januari 2025, jumlah anak dalam kategori usia tersebut adalah 58 balita. Kelompok usia ini dipilih karena merupakan fase kritis dalam perkembangan bahasa, di mana keterlambatan bicara dapat mulai terdeteksi dan berpotensi untuk diintervensi lebih awal. Karena anak usia 18-36 bulan belum mampu membaca dan menulis serta belum dapat mengisi kuesioner secara mandiri, maka dalam penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan oleh orang tua masing-masing anak. Orang tua berperan sebagai informan utama karena paling mengetahui kebiasaan anak dalam menggunakan gadget dan perkembangan kemampuan bahasaanya sehari-hari. Dengan demikian, meskipun subjek penelitian adalah anak usia 18-36 bulan, namun responden yang memberikan jawaban dalam kuesioner adalah orang tua anak.

b. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik non probability dengan teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Dengan menggunakan total sampling, penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif karena semua orang dalam populasi dipilih tanpa adanya pemilahan sampel [9]. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 anak usia 18-36 bulan yang hadir di posyandu dan memenuhi kriteria inklusi. Metode ini dipilih karena jumlah populasi anak usia 18-36 bulan di Desa Jetiskapuan masih dalam skala yang memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Dengan menggunakan total sampling, penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung melalui hasil pengukuran, pengamatan, survei, dan lain sebagainya menurut Kadri 2018 [8]. Data primer yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan secara langsung dengan cara mengisi angket atau kuesioner tentang penggunaan gadget dan skala perkembangan bahasa anak yang diberikan kepada orang tua atau wali anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Hal ini diberikan karena anak usia 18-36 bulan belum mampu memahami isi kuesioner secara mandiri. Oleh sebab itu, orang tua berperan sebagai informan utama yang mengisi kuesioner berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka terhadap perilaku penggunaan gadget serta kemampuan bahasa anak di rumah. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap mencerminkan kondisi anak, namun melalui pelaporan dari orang tua sebagai responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain, lembaga atau instansi yang secara berkala atau rutin. Data

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen, perusahaan atau dari tempat yang akan diteliti menurut Kadri 2018 [8]. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari dokumentasi yang mencakup catatan perkembangan anak yang tersedia di posyandu, seperti riwayat kesehatan, dan hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan, seperti jurnal, dan studi mengenai penggunaan gadget serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak.

c. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam pengumpulan data adalah suatu proses atau prosedur dalam kegiatan yang direncanakan. Kegiatan pengumpulan data meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah data tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti menurut Kadri 2018 [8]. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas Muhammadiyah Kudus.
- 2) Peneliti mengajukan izin kepada Kepala Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus untuk melakukan penelitian di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.
- 3) Setelah mendapatkan izin, peneliti bertemu calon responden dan meminta persetujuan mereka sebagai responden dalam serangkaian penelitian ini.
- 4) Setelah bersedia menjadi responden, peneliti kemudian membagikan lembar kuesioner dan memintanya untuk mengisi sejumlah pertanyaan yang sudah disediakan dalam lembar kuesioner secara jujur dan sesuai kenyataan.
- 5) Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

d. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstrak dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau property yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur [9].

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diamati atau diteliti, definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap varibel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (alat ukur) [9].

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat dan Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Penggunaan Gadget	Pengalaman anak menggunakan fasilitas gadget di usia 3-6 tahun.	Durasi penggunaan gadget (seberapa sering dan berapa lama anak menggunakan gadget) jenis penggunaan gadget (media sosial, komunikasi, hiburan, edukasi, dll) dampak penggunaan gadget (baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap	Diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan dan dibagi menjadi 9 pertanyaan positif dan 1 pertanyaan negatif yang mengidentifikasi pengalaman anak menggunakan fasilitas gadget di usia 18-36 bulan. Kuesioner ini menggunakan skala likert, untuk pertanyaan positif dengan kriteria sangat sering (4), sering (3), jarang (2), sangat jarang (1), dan pertanyaan negatif dengan kriteria sangat sering (1), sering (2), jarang (3), sangat jarang (4). Kuesioner ini disusun oleh Diana Iga Safitri pada tahun	Hasil pengukuran dengan menjumlahkan seluruh skor. Dikategorikan ordinal berdasarkan: Rendah = 1-20 Tinggi = 21-40	Ordinal

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

		perkembangan anak)	2022 (Safitri, 2022).		
Variabel Dependen: Risiko Speech Delay	<p>Perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif: kemampuan anak memahami (reseptif) dan mengungkapkan (ekspresif) bahasa sesuai dengan tahap perkembangan usianya.</p>	<p>Bahasa Reseptif: Respons terhadap nama yang dipanggil Pemahaman instruksi sederhana Kemampuan mengenali objek atau gambar ketika disebutkan. Bahasa Ekspresif: Penggunaan kata-kata pertama (misalnya, "mama" atau "papa"). Penggabungan dua kata sederhana Ekspresi kebutuhan atau keinginan melalui kata atau gerakan</p>	<p>Diukur menggunakan kuesioner Receptive Expressive Emergent Language Scale (REEL) versi indonesia yang disusun oleh Alien Wihestin tahun 2014.</p> <p>Kuesioner ini diisi berdasarkan observasi langsung dengan orang tua atau pengasuh utama. Instrumen ini mempunyai 5 set kelompok usia untuk masing-masing subskala.</p> <p>Set 1 usia 0-6 bulan Set 2 usia 7-12 bulan Set 3 usia 13-18 bulan Set 4 usia 19-24 bulan Set 5 usia 25-36 bulan.</p> <p>Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan reseptif dan ekspresif yang masing-masing memiliki 66 pertanyaan dengan pilihan pernyataan "Ya" atau "Tidak". (Wihestin, 2014).</p>	<p>Hasil pengukuran dengan menjumlahkan skor mentah yang kemudian dikonversikan menjadi skor perkembangan bahasa reseptif, ekspresif, dan total. Hasil penjumlahan skor dikategorikan ordinal berdasarkan:</p> <p>Sangat superior = ≥ 130</p> <p>Superior = 121-129</p> <p>Di atas = 111-120</p> <p>Rata-rata = 90-110</p> <p>Di bawah rata-rata = 80-89</p> <p>Buruk = 70-79</p> <p>Sangat buruk = < 70</p>	Ordinal

Table 1. Definisi Operasional

5. Metode Analisis Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul apa adanya tanpa ada maksud membuat kesimpulan yang digeneralisasi [9]. Analisa univariat ini digunakan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dalam penelitian menggunakan statistic deskriptif. Data dari masing-masing variable akan dianalisis untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data penelitian. Variable yang dianalisis bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai pola penggunaan gadget, dan risiko speech delay.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah metode analisa data yang melihat dua variabel yang dianggap memiliki korelasi atau hubungan [9]. Analisa bivariat ini bertujuan untuk melihat hubungan penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hubungan antar variabel akan dianalisis

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

menggunakan uji statistik korelasi pearson apabila data berdistribusi normal dan korelasi spearman apabila data tidak terdistribusi normal. Pemilihan metode uji statistic ini didasarkan pada karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Korelasi pearson digunakan karena mampu mengukur hubungan linier antara dua variable yang berskala interval atau rasio dengan asumsi bahwa data harus berdistribusi normal. Sementara itu, korelasi spearman digunakan apabila data tidak berdistribusi normal dan variable yang dianalisis berskala ordinal. Hasil uji korelasi akan disajikan dalam bentuk tabel uji statistic dan diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi serta nilai signifikan dengan batas $p < 0,05$.

Tahapan analisis data dimulai dari pengumpulan data, kemudian dilakukan pengolahan data yang meliputi editing, coding, data entry, processing, dan cleaning data. Pengolahan data akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang biasanya dibagikan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden. Adapun isi kuesioner dan lembar observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan Gadget

Instrumen untuk mengukur aktivitas anak usia 18-36 bulan dalam menggunakan gadget berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan (9 pertanyaan positif, 1 pertanyaan negatif) dengan skala Likert 4 poin. Untuk pertanyaan positif dengan kriteria sangat sering (4), sering (3), jarang (2), sangat jarang (1), dan pertanyaan negatif dengan kriteria sangat sering (1), sering (2), jarang (3), sangat jarang (4). Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa sering, berapa lama, jenis penggunaan, dan dampak dari penggunaan gadget terhadap anak. Indikator yang digunakan yaitu:

- a) Frekuensi penggunaan gadget
- b) Durasi penggunaan gadget
- c) Jenis penggunaan gadget
- d) Dampak penggunaan gadget

Orang tua diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas yang sesuai dengan kebiasaan anak. Skor dihitung dari jumlah total jawaban dan dikategorikan sebagai berikut:

- a) 1-20 = Tinggi
- b) 21-40 = Tinggi

Skala pengukuran bersifat ordinal. Instrumen ini diadaptasi dari penelitian (Safitri, 2022) dan telah dinyatakan valid dan reliable [8].

2) Risiko Speech Delay

Instrumen ini bertujuan untuk menilai kemampuan bahasa anak usia 18-36 bulan. Penilaian ini menggunakan kuesioner Receptive Expressive Emergent Language Scale (REEL) versi indonesia yang disusun oleh (Wihestin, 2014) [10]. Kuesioner ini diisi berdasarkan observasi langsung dengan orang tua atau pengasuh utama. Instrumen ini mempunyai 5 set kelompok usia untuk masing-masing subskala.

- a) Set 1 usia 0-6 bulan
- b) Set 2 usia 7-12 bulan
- c) Set 3 usia 13-18 bulan
- d) Set 4 usia 19-24 bulan
- e) Set 5 usia 25-36 bulan.

Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan) yang masing-masing memiliki 66 pertanyaan dengan pilihan pernyataan "Ya" atau "Tidak". Indikator dalam instrumen ini meliputi:

1. Bahasa Reseptif:

- a. Respons terhadap nama yang dipanggil

- b. Pemahaman instruksi sederhana
 - c. Kemampuan mengenali objek atau gambar ketika disebutkan.
2. Bahasa Ekspresif:
- a. Penggunaan kata-kata pertama (misalnya, “mama” atau “papa”).
 - b. Penggabungan dua kata sederhana
 - c. Ekspresi kebutuhan atau keinginan melalui kata atau gerakan

Pengisian kuesioner dimulai dari set usia anak dengan menentukan nilai basal (lima pertanyaan berturut-turut dijawab “ya”) dan pengisian dihentikan bila sudah menemukan nilai ceiling (lima pertanyaan berturut-turut dijawab “tidak”). Tiap subskala REEL akan dihitung skor masing-masing. Skor yang didapat dari tiap subskala ini merupakan nilai mentah. Dalam perhitungan skor mentah semua item di bawah nilai basal diberi nilai 1 karena dianggap benar. Skor mentah dari masing-masing subskala akan dikonversikan menjadi skor perkembangan bahasa reseptif, ekspresif, dan total.

Hasil penjumlahan skor dikategorikan ordinal berdasarkan:

- a) Sangat superior = ≥ 130
- b) Superior = 121-129
- c) Di atas = 111-120
- d) Rata-rata = 90-110
- e) Di bawah rata-rata = 80-89
- f) Buruk = 70-79
- g) Sangat buruk = < 70

III. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian berjudul “Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Speech Delay pada Anak Usia 18-36 Bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” dilaksanakan di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Posyandu ini merupakan salah satu fasilitas kesehatan berbasis masyarakat yang aktif melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak balita, termasuk deteksi dini keterlambatan bicara (speech delay).

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 23 Januari 2025 dengan kegiatan awal meminta izin dari pihak Posyandu Desa Jetiskapuan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menemui orangtua dari responden untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta memberikan lembar persetujuan partisipasi (informed consent).

Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner dan memastikan bahwa responden memahami setiap pertanyaan. Peneliti juga menegaskan komitmen untuk menjaga kerahasiaan dan privasi data responden sesuai dengan prinsip etika penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan dengan total responden 58 anak. Mengingat anak usia 18-36 bulan belum mampu mengisi kuesioner sendiri, maka pengisian kuesioner dilakukan oleh orang tua masing-masing anak. Orang tua memberikan jawaban berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka terhadap perilaku penggunaan gadget serta kemampuan bahasa anak di rumah.

B. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Desa Jetiskapuan tahun 2025, maka dapat digambarkan karakteristik responden sebagai berikut:

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
---------------	-----------	--------------

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

Laki-laki	26	44.8
Perempuan	32	55.2
Total	58	100.0

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa dari total 58 responden sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (55.2%), sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 anak (44.8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Variabel	Mean	Median	SD	Minimum-Maksimal (bulan)	95%C
Usia	27.97	27.00	5.068	19-36	26.63-29.30

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil analisis deskriptif terhadap 58 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) usia anak sebesar 27,97 bulan dengan median 27 bulan. Nilai standar deviasi 5,07 menunjukkan adanya variasi usia antar responden yang cukup moderat. Usia termuda adalah 19 bulan, sedangkan tertua 36 bulan, sehingga rentang usia (range) responden adalah 17 bulan.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orangtua	Frekuensi	Presentase %
SMP	10	17.2
SMA/sederajat	41	70.1
D3	2	3.4
S1	4	6.9
S2	1	1.7
Total	58	100.0

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan orang tua adalah SMA yaitu sebanyak 41 orang (70.1%). Selanjutnya, tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 orang (17.2%), tingkat pendidikan S1 sebanyak 4 orang (6.9%), tingkat pendidikan D3 sebanyak 2 orang (3.4%), dan tingkat pendidikan S2 1 orang (1.7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua respondeen adalah SMA.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang tua	Frekuensi	Presentase %
Karyawan Swasta	13	22.4
Wiraswasta	4	6.9

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

Wirausaha	2	3.4
Buruh	20	34.5
Ibu Rumah Tangga	16	27.6
Guru	3	5.2
Total	58	100.0

Table 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh sebanyak 20 orang (34.5%). Selanjutnya, ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (27.6%), karyawan swasta sebanyak 13 orang (22.4%), wiraswasta sebanyak 4 orang (6.9%), guru sebanyak 3 orang (5.2%), dan wirausaha 2 orang (3.4%).

C. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Speech Delay pada Anak Usia 18-36 Bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	37	63.8
Tinggi	21	36.2
Total	58	100.0

Table 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 18-- 36 Bulan Di Posyandu Desa Jetiskapuan

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 58 responden, didapat hasil penggunaan gadget yang tinggi sebanyak 21 responden (36.2%). Sedangkan penggunaan gadget rendah yaitu sebanyak 37 responden (63.8%).

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang	Total
1	Anak saya menggunakan gadget setiap hari	8.6	29	23	1.7	100.0
2	Anak saya menggunakan gadget lebih dari 30 menit setiap hari	0.0	34.5	48.3	17.2	100.0
3	Anak saya menggunakan gadget untuk menelpon seseorang	0.0	12.1	56.9	31.0	100.0
4	Anak saya menggunakan gadget untuk mengirim pesan kepada seseorang	0.0	0.0	17.2	82.8	100.0
5	Anak saya menggunakan gadget untuk bermain game	0.0	10.3	50.0	39.7	100.0
6	Anak saya menggunakan gadget untuk mengakses youtube	10.3	56.9	29.3	3.4	100.0

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang	Total
7	Gadget dapat meringankan beban keseharian anak saya	5.2	13.8	63.8	17.2	100.0
8	Gadget dapat meningkatkan kualitas hidup anak saya	5.2	17.2	62.5	12.1	100.0
9	Gadget dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan anak saya	1.7	20.7	65.5	12.1	100.0
10	Gadget dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan anak saya	1.2	19.0	56.9	12.1	100.0

Table 7. Presentase Jawaban Berdasarkan Kuesioner Penggunaan Gadget Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Desa Jetiskapuan

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dari sepuluh pernyataan dalam kuesioner penggunaan gadget, indikator yang paling sering dilakukan anak adalah pada pertanyaan nomor 6, yaitu “Anak saya menggunakan gadget untuk mengakses YouTube”, dengan kategori “sangat sering” sebesar 10,3% dan “sering” sebesar 56,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan gadget untuk menonton video di platform YouTube, seperti lagu anak-anak, kartun, atau tayangan edukatif sederhana. Aktivitas ini bersifat pasif dan berorientasi pada hiburan visual.

Sementara itu, indikator yang paling jarang dilakukan anak adalah pada pertanyaan nomor 4, yaitu “Anak saya menggunakan gadget untuk mengirim pesan kepada seseorang”, dengan persentase 82,8% pada kategori “sangat jarang”. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 18-36 bulan belum memiliki kemampuan komunikasi digital yang memadai untuk melakukan aktivitas pengiriman pesan.

Secara umum, pola penggunaan gadget pada anak-anak di Posyandu Desa Jetiskapuan didominasi oleh kegiatan menonton video (hiburan visual), bukan aktivitas komunikasi interaktif. Hasil ini menggambarkan bahwa penggunaan gadget pada anak masih cenderung pasif dan memerlukan pendampingan aktif dari orang tua agar tidak menghambat perkembangan bahasa anak.

b. Kemampuan Bahasa

Kemampuan Bahasa	Frekuensi	Presentase (%)
Di bawah rata-rata	17	29.3
Rata-rata	31	53.4
Di atas rata-rata	7	12.1
Superior	3	5.2
Total	58	100.0

Table 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Desa Jetiskapuan

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan hasil bahwa kemampuan bahasa di bawah rata-rata sebanyak 17 responden (29.3%). Selanjutnya, kemampuan bahasa rata-rata sebanyak 31 responden (53.4%), di atas rata-rata 7 responden (12.1), dan superior sebanyak 3 responden (5.2%).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

	Bahasa Ekspresif	Y	T	Bahasa Reseptif	Y	T
19 – 24 Bln	Apakah anda perhatikan bahwa anak anda sering mengulang atau meniru kata-kata yang didengarnya dalam percakapan?	20.7	12.1	Bila anda membicarakan mainan yang ada di rungan lain, apakah dia mengerti?	12.1	20.7
	Apakah anak anda menamai semua mainan, makanan atau benda favoritnya?	8.6	24.1	Bila seseorang meminta anak anda menyebut nama benda seperti binatang, mainan atau benda yang dipakai, apakah dia menyebut contoh bendanya?	25.9	6.9
	Apakah anak anda mengulang atau melatih kata-kata tertentu yang dia suka?	27.6	5.2	Apakah anak anda senang mendengar sajak anak-anak, permainan jari-jari atau lagu?	29.3	3.4
	Apakah anak anda meniru suara di sekitarnya saat bermain? Misalnya suara mobil, binatang.	25.9	5.2	Selama percakapan apakah anak anda diam dan menunggu giliran orang lain bercanda dan berkomentar pada yang dia katakan?	8.9	24.1
	Apakah anda yakin anak anda bisa bicara 50 kata?	10.3	20.7	Bila seseorang meminta anak anda melompat, lempar, atau lari, apakah dia melakukannya tanda menggunakan gerak gerik?	22.4	10.3
	Apakah anda dengar anak anda bicara kalimat 2 kata, seperti “lempar bola” atau “ayah pulang”	15.5	15.5	Apakah anak anda menurut bila disuruh seperti; “berikan mainan itu padanya”, “biarkan dia pegang”, atau “tunjukkan pada mereka”?	19.0	12.1
25 – 36 Bln	Apakah anak anda mengatakan paling sedikit 2 kata baru setiap minggu?	86.2	12.1	Bila diberikan 3 perintah sekaligus, apakah dia akan melakukan ketiganya? Misalnya; “pergi ke kamar, ambil sepatumu dan bawa ke sini.	51.7	46.6
	Apakah anak anda mencoba mengatakan apa yang terjadi padanya dengan kata-kata yang jelas?	53.4	44.8	Apakah anda perhatikan bahwa tiap hari anak anda mengenal lebih banyak arti kata-kata baru?	79.3	19.0
	Apakah anda dengar anak anda menggunakan kata “aku” “itu” atau “punyaku” dalam percakapan?	79.3	19.0	Apakah anak anda paham arti benda-benda atau kegiatan yang anda tunjukkan padanya lewat gambar?	74.1	22.4
	Apakah anak anda menunjuk dirinya saat	84.5	12.1	Bila ada 5 benda dalam 1 kelompok (misalnya	65.5	31.0

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

	Bahasa Ekspresif	Y	T	Bahasa Reseptif	Y	T
	menyebut namanya sendiri?			ada 1 bola, 1 buku, 1 crayon, 1 boneka, dan 1 pensil) dan dia diminta mengambil salah satu benda, apakah dia mengambil benda sesuai yang diminta?		
	Saat anak anda tidak bisa membuat orang lain mengerti yang dikatakannya, apakah dia terlihat frustasi?	44.8	48.3	Bila seseorang berbicara menggunakan kalimat yang panjang, apakah anak anda mengerti arti seluruh kalimat itu?	27.6	67.2
	Apakah anak anda menggunakan awalan berseperti dalam kata “berdiri” atau me- dalam kata “melipat”	27.6	65.5	Bila mendengar kalimat yang rumit, apakah anak anda ingat artinya?	13.8	77.6
	Apakah anak anda bisa menyebut kata yang berawalan atau berakhiran tegas, misalnya: s dalam kata susu, k dalam kata botak, k dalam kata kuda?	37.9	55.2	Saat lagi melihat buku atau majalah, dapatkah anak anda menunjuk gambar yang anda tanyakan misalnya; “siapa yang lagi makan itu?” atau “tunjuk mana orang yang lagi lagi menyanyi”	56.9	34.5
	Apakah anak anda bilang kalau dia butuh bantuan untuk kebutuhan pribadinya?, misalnya ambil minum, cuci tangan , ke wc	56.9	34.5	Apakah anak anda bisa menunjuk bagian tubuh yang lebih kecil? Misalnya dagu, alis, pusar, jari?	58.6	27.6
	Apakah anak anda mengatakan di mana letak suatu benda? Misalnya di dalam, di atas, di bawah.	44.8	44.8	Apakah anak anda bisa menjawab “ya” atau “tidak” bila ditanyakan tentang teman bermainnya atau anggota keluarga? Misalnya; “apakah Iwan punya kakak atau adik?” “apakah kamu melihat tante Mia?”	39.7	41.4
	Apakah anak anda mengulang kata benda atau menambahkan kata bermakna jumlah bila mengucapkan kata benda yang jumlahnya lebih dari 1? Misalnya; gelas-gelas, banyak apel.	27.6	48.3	Apakah anak anda memberikan jawaban spesifik bila ditanyakan pertanyaan tentang “apa” atau “bagaimana” misalnya; mau makan apa siang ini? Atau mau ambil mainan yang mana ?	31.0	39.7
	Apakah anak anda kadang-kadang mengucapkan kalimat rumit? Seperti; “aku mau boneka itu jadi miliku”	20.7	46.6	Dapatkah anak anda membedakan ukuran atau warna? Misalnya; “boneka mana yang paling besar?” Atau “ambilkan bola yang merah”	36.2	29.3

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

	Bahasa Ekspresif	Y	T	Bahasa Reseptif	Y	T
	Apakah anak anda menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan siapa, daripada sekedar menjawab ya atau tidak?	20.7	46.6	Apakah anak anda mengerti kejadian yang sudah terjadi atau akan terjadi? Misalnya; “kemarin kita pergi ke pantai” atau “besok kita main ke rumah kakek”.	27.6	37.9
	Apakah anak anda menggunakan kata yang menjelaskan tentang warna dan ukuran?	17.2	41.4	Dapatkan anak anda melakukan 2 perintah yang tidak berhubungan langsung satu dengan lainnya? Misalnya; “buka jaketmu dan cari kucingnya”	20.7	43.1
	Apakah banyak orang hampir selalu mengerti apa yang anak anda katakan?	15.5	32.8	Bila orang dewasa bicara pada anak anda menggunakan kalimat orang dewasa, apakah dia mengerti?	15.5	34.5
	Apakah anak anda menggunakan intonasi dan kata yang berbeda saat bicara dengan orang yang statusnya berbeda? Seperti bicara dengan anak lain berbeda nadanya dengan saat ia bicara dengan kakeknya	3.4	29.3	Apakah anak anda mengerti sebagian besar kata-kata yang menjelaskan tentang benda atau orang? Misalnya; anjing gemik, papan keras, kucing belang-belang.	6.9	36.2
	Dapatkan anak anda menceritakan kembali cerita yang dia tahu dari buku, TV, film, atau bisakah ia merubah-rubah cerita?	13.8	10.3	Dapatkan anak anda mendengarkan penjelasan mengenai bagaimana suatu benda atau alat bekerja? Misalnya; “kamu harus memutar keran supaya airnya mengalir”.	10.3	29.3
	Apakah anak anda memulai pertanyaan dengan kata apa, kapan, atau di mana?	6.9	15.5	Dapatkan anak anda mengerti kata-kata yang berarti posisi/letak? Misalnya; saat anda mengatakan mainan ada di atas tempat tidur, piring di atas meja.	8.6	20.7
	Apakah anak anda bisa mempertahankan topik pembicaraan dengan bergiliran bicara dan berkomentar terhadap perkataan orang lain?	3.4	17.2	Dapatkan anak anda mengingat kejadian atau urutan cerita favoritnya sehingga dia dapat menebak kejadian berikutnya?	1,7	22.4

Table 9. Presentase Jawaban Berdasarkan Kuesioner Kemampuan Bahasa (Reel) Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Desa Jetiskapuan

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kemampuan bahasa yang paling tinggi terdapat pada item reseptif nomor 51, yaitu “Apakah anak Anda paham arti benda-benda atau kegiatan yang Anda tunjukkan padanya lewat gambar?”, dengan persentase “ya” sebesar 74,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan reseptif anak, yakni

[ISSN 2598-9936 \(online\)](https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1828), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo](https://www.umsida.ac.id)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

kemampuan memahami bahasa, berkembang dengan baik. Anak mampu mengenali dan memahami instruksi sederhana atau gambar yang ditunjukkan oleh orang tua.

Sebaliknya, indikator kemampuan bahasa yang paling rendah terdapat pada item ekspresif nomor 66, yaitu "Apakah anak Anda bisa mempertahankan topik pembicaraan dengan bergiliran bicara dan berkomentar terhadap perkataan orang lain?", dengan persentase "ya" hanya sebesar 3,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspresif anak atau kemampuan menungkapkan bahasa masih terbatas. Anak belum mampu mempertahankan percakapan atau merespons lawan bicara dengan kalimat yang sesuai.

Secara keseluruhan, kemampuan bahasa reseptif anak lebih berkembang dibandingkan kemampuan ekspresifnya. Anak lebih mudah memahami instruksi atau perkataan orang lain daripada mengekspresikan ide dan pikirannya sendiri. Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan stimulasi verbal dua arah dari prang tua agar perkembangan bahasa anak menjadi lebih optimal, khususnya pada aspek ekspresif.

D. Analisa Bivariat

Hubungan penggunaan gadget dengan risiko speech delay anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan.

Penggunaan gadget	Kemampuan bahasa										p-value	r		
	Di bawah rata rata		Rata rata		Di atas rata rata		Superior		Total					
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
Rendah	4	10.8	23	62.2	7	18.9	3	8.1	37	100	0,000 (p<0,05)	-0,668		
Tinggi	13	61.9	8	38.1	0	0.0	0	0.0	21	100				
Total	17	29.3	31	53.4	7	12.1	3	5.2	58	100				

Table 10. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Risiko Speech Delay Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Desa Jetiskapuan

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan sebagian besar anak dengan penggunaan gadget rendah memiliki kemampuan bahasa rata-rata yaitu sebanyak 23 responden (62,2%) dan di atas rata-rata sebanyak 7 responden (18,9%). Sedangkan pada anak dengan penggunaan gadget tinggi, mayoritas memiliki kemampuan bahasa di bawah rata rata yaitu sebanyak 13 responden (61,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistic spearman rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) = -0,668. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan kemampuan bahasa anak. Arah korelasi negatif menandakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, maka semakin rendah kemampuan bahasa anak.

Maka diambil kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Korelasi bersifat negatif kuat ($r = -0,668$), artinya semakin sering anak menggunakan gadget, maka semakin tinggi risiko mengalami keterlambatan bicara (speech delay).

E. Pembahasan

a. Penggunaan Gadget

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 58 responden, sebagian besar anak memiliki tingkat penggunaan gadget rendah, yaitu sebanyak 37 anak (63,8%), sedangkan penggunaan gadget tinggi sebanyak 21 anak (36,2%). Rata-rata skor penggunaan gadget sebesar 20,08, dengan skor minimum 14 dan maksimum 26.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya membatasi durasi penggunaan gadget pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan, meskipun sebagian lainnya masih belum menerapkan pembatasan secara konsisten. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tristanti et al (2020), yang menjelaskan bahwa peningkatan durasi penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dan berisiko terhadap gangguan komunikasi sosial [11]. Penelitian Faridah et al (2024), juga menjelaskan bahwa kebiasaan penggunaan gadget pada anak

sering kali dipengaruhi oleh pola asuh dan rutinitas keluarga [12]. Orang tua yang memiliki kebiasaan intens menggunakan gadget cenderung menularkan perilaku tersebut kepada anak melalui peniruan perilaku.

Berdasarkan Tabel 7, indikator yang paling sering dilakukan anak adalah penggunaan gadget untuk mengakses YouTube, dengan 10,3% kategori “sangat sering” dan 56,9% kategori “sering”. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak menggunakan gadget untuk hiburan visual seperti menonton video anak-anak. Sementara itu, indikator yang paling jarang dilakukan adalah mengirim pesan kepada seseorang dengan 82,8% kategori “sangat jarang”, karena anak usia 18–36 bulan belum memiliki kemampuan komunikasi digital yang baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mardhatillah et al. (2024) bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini umumnya bersifat pasif dan kurang memberikan stimulasi bahasa dua arah [6].

Menurut Safitri (2022) anak yang menggunakan gadget lebih dari dua jam per hari berisiko dua kali lipat mengalami keterlambatan bahasa dibandingkan dengan anak yang jarang menggunakan gadget [8]. Hal ini serupa diungkapkan oleh Febria (2021), bahwa intensitas penggunaan gadget yang tinggi (lebih dari 120 menit per hari) berpotensi menimbulkan ketergantungan dan mengurangi interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar [13]. Adwiah (2023) juga menegaskan bahwa anak yang menggunakan gadget lebih dari satu jam per hari tanpa pendampingan menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan anak yang dibatasi penggunaannya [14]. Siswanti & Sukesih (2017), menambahkan bahwa kurangnya komunikasi langsung dengan orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri anak dalam berbicara dan menghambat perkembangan bahasa ekspresif [15]. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa durasi paparan gadget berkorelasi negatif dengan kemampuan komunikasi anak.

Menurut Alifia Mardhatillah et al (2024), penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan penurunan frekuensi komunikasi verbal anak dengan orang tua, sehingga berdampak pada keterlambatan pemerolehan bahasa [6]. Anak usia dini belajar bahasa melalui interaksi sosial dua arah, bukan dari media visual yang bersifat pasif. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky [2], yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi optimal melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti orang tua atau pengasuh. Jika anak lebih banyak berinteraksi dengan gadget yang bersifat satu arah, maka stimulasi verbal yang seharusnya mereka peroleh menjadi berkurang. Yulisetyaningrum et al (2018), memperkuat bahwa anak yang mendapatkan dukungan sosial keluarga dan komunikasi dua arah secara konsisten menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak yang pasif di depan layar [16].

Dari karakteristik responden, mayoritas anak menggunakan gadget lebih dari 30 menit setiap hari, tetapi tidak selalu didampingi orang tua. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian anak tetap berisiko mengalami speech delay atau keterlambatan bahasa meskipun termasuk kategori penggunaan gadget rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya durasi, tetapi juga kualitas interaksi selama anak menggunakan gadget berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Penggunaan gadget tanpa arahan yang tepat dapat menurunkan kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga, yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan bahasa anak [17].

Menurut peneliti, rendahnya penggunaan gadget pada sebagian besar anak di lokasi penelitian tidak sepenuhnya menjamin perkembangan bahasa yang optimal apabila tidak disertai dengan interaksi dan stimulasi verbal dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan lebih penting dibandingkan durasi penggunaan gadget semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran keluarga dalam mengawasi penggunaan media digital sejak dini agar fungsi gadget tetap mendukung stimulasi bahasa anak. Peran aktif orang tua dalam mendampingi anak selama menggunakan gadget menjadi faktor pelindung terhadap risiko speech delay [18]. Temuan ini juga sejalan dengan Prasetyawati et al (2020), yang menegaskan bahwa pola asuh yang kurang perhatian dapat menghambat kemampuan komunikasi anak [19]. Anak usia toddler yang kurang mendapatkan keterlibatan emosional dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku menarik perhatian melalui tindakan negatif (sibling rivalry), yang menggambarkan lemahnya kualitas interaksi dua arah dalam keluarga. Dengan demikian, pola asuh yang baik dan keterlibatan aktif orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan sosial antar saudara, tetapi juga menjadi kunci dalam mencegah keterlambatan bicara.

Meskipun pembahasan sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara durasi penggunaan gadget dan kemampuan bahasa anak., penelitian ini menambahkan perspektif penting terkait kualitas interaksi verbal selama penggunaan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya lama waktu penggunaan gadget yang berpengaruh, tetapi juga seberapa aktif orang tua mendampingi dan memberikan stimulasi bahasa dua arah kepada anak. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung hanya menekankan durasi penggunaan gadget. Dengan demikian, implikasi praktisnya adalah orang tua perlu diarahkan untuk tidak sekedar membatasi waktu penggunaan gadget, tetapi juga memastikan anak mendapatkan interaksi verbal yang aktif dan stimulasi bahasa yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori Zone Of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti orang tua atau pengasuh.

b. Kemampuan Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan skala Receptive Expressive Emergent Language (REEL), menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan bahasa dalam kategori rata-rata sebanyak 31 anak (53,4%), diikuti oleh di bawah rata-rata sebanyak 17 anak (29,3%), di atas rata-rata sebanyak 7 anak (12,1%), dan superior sebanyak 3 anak (5,2%). Rata-rata skor REEL adalah 98,41, dengan skor minimum 80 dan maksimum 126. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan usia perkembangannya, meskipun terdapat hampir sepertiga anak yang berisiko mengalami keterlambatan.

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

Berdasarkan Tabel 9, kemampuan bahasa tertinggi pada aspek reseptif terdapat pada item nomor 51 dengan persentase 74,1%, yaitu kemampuan anak memahami arti benda atau kegiatan yang ditunjukkan lewat gambar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu memahami bahasa dalam konteks visual. Sedangkan kemampuan reseptif terendah terdapat pada item nomor 66 dengan persentase 1,7%, yaitu kemampuan anak mengingat kejadian atau urutan cerita favoritnya. Ini menunjukkan bahwa anak masih kesulitan memahami bahasa yang bersifat kompleks dan naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari et al (2021), yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa reseptif anak dipengaruhi oleh kemampuan memusatkan perhatian dan konsentrasi. Paparan gadget yang berlebihan dapat menurunkan fokus anak terhadap stimulasi verbal, sehingga menghambat kemampuan memahami pesan bahasa yang kompleks [20].

Sementara itu, pada aspek ekspresif, kemampuan tertinggi terdapat pada item nomor 49 dengan persentase 86,2%, yaitu kemampuan anak mengatakan sedikitnya dua kata baru setiap minggu. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak masih aktif menambah kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Namun, kemampuan ekspresif terendah terdapat pada item nomor 66 dengan persentase 3,4%, yaitu kemampuan anak mempertahankan percakapan dengan bergiliran bicara dan berkomentar terhadap lawan bicara. Artinya, kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam percakapan sosial masih terbatas dan memerlukan stimulasi lebih lanjut dari lingkungan sekitarnya. Menurut Siswanti & Sukesih (2017), komunikasi yang minim tanggapan dari orang tua dapat menurunkan kepercayaan diri anak dalam berbicara., sehingga anak cenderung pasif dan jarang berinisiatif dalam percakapan [15].

Pendampingan yang responsif membantu anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang tepat. Penelitian Faridah et al (2022), menekankan bahwa stimulasi yang diberikan oleh ibu berpengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa dan motorik anak [21]. Anak-anak yang mendapat pendampingan aktif selama berinteraksi dengan media digital menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang diberikan bermain gadget sendiri.

Secara umum, hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan reseptif anak (memahami bahasa) lebih berkembang dibandingkan kemampuan ekspresif (mengungkapkan bahasa). Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan orang tua lebih banyak bersifat satu arah, misalnya melalui pemberian instruksi atau perintah, bukan melalui percakapan dua arah yang interaktif. Anak yang hanya menerima arahan tanpa kesempatan mengekspresikan diri akan mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresifnya [18].

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wihestin (2014), perkembangan bahasa anak usia 18-36 bulan terbagi menjadi beberapa tahap [10]. Pada usia 18-24 bulan, anak mulai mengenali nama benda dan memahami instruksi sederhana, serta memiliki kosakata 10-15 kata. Usia 24-30 bulan, anak memiliki kosakata lebih dari 100 kata dan mulai menggunakan kalimat dua hingga tiga kata. Pada usia 30-36 bulan, anak sudah mampu mengikuti dua instruksi berurutan dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Anak yang tidak mencapai tahapan ini sesuai usianya dapat dikategorikan mengalami keterlambatan bahasa. Dari karakteristik responden, mayoritas anak berusia 24-30 bulan, yaitu usia transisi dari kemampuan reseptif menuju ekspresif yang aktif. Hal ini menjelaskan mengapa skor ekspresif cenderung lebih rendah dibanding reseptif. Faktor stimulasi verbal dari orang tua juga berpengaruh terhadap variasi hasil kemampuan bahasa anak.

Penelitian oleh Santoso, H, & Utami (2021), menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intensif mempercepat pemerolehan bahasa anak, sedangkan penggunaan media digital yang berlebihan justru memperlambat perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif [22]. Selain itu, berdasarkan teori interaksionisme sosial dari Vygotsky [2], perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi sosial dua arah dengan orang yang lebih kompeten. Interaksi langsung memungkinkan anak memperoleh umpan balik verbal yang membantu proses belajar bahasa. Sebaliknya, ketika anak lebih banyak berinteraksi dengan media satu arah seperti gadget, proses stimulasi bahasa menjadi terbatas.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa kemampuan bahasa ekspresif yang lebih rendah dibandingkan reseptif menunjukkan bahwa anak-anak di usia ini masih membutuhkan interaksi verbal aktif dan contoh penggunaan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa program edukasi bagi orang tua mengenai stimulasi bahasa perlu lebih diperkuat di tingkat Posyandu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa anak-anak di Posyandu Jetiskapuan masih perlu peningkatan stimulasi verbal, khususnya pada aspek ekspresif, melalui komunikasi aktif dan interaksi langsung dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan Wigati et al (2023), yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk gizi seimbang stimulasi, dan kasih sayang [23]. Kombinasi antara asupan gizi yang baik dan interaksi sosial yang positif akan memperkuat perkembangan kognitif dan bahasa anak secara menyeluruh.

c. Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Speech Delay

Hasil uji korelasi spearman rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan kemampuan bahasa anak ($r = -0,668$; $p = 0,000$). Nilai korelasi negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, yaitu semakin tinggi tingkat penggunaan gadget, semakin rendah kemampuan bahasa anak. Hubungan ini bersifat kuat dan negatif, yang berarti penggunaan gadget secara berpelbahan berhubungan dengan peningkatan risiko speech delay pada anak usia 18-36 bulan.

Hasil ini diperkuat oleh Tristanti et al (2020), yang menjelaskan bahwa durasi penggunaan gadget yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan risiko gangguan konsentrasi dan keterlambatan komunikasi [11]. Anak yang lebih banyak berinteraksi dengan media digital menunjukkan penurunan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zamzani et al (2023), di Makassar yang menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,000$) antara intensitas penggunaan gadget dan keterlambatan bicara pada anak usia 2-5 tahun [24]. Antina et al (2022), memperkuat bahwa durasi penggunaan gadget merupakan faktor risiko signifikan terhadap keterlambatan bahasa ($p = 0,006$) [25]. Sementara Susilo et

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

al (2023) menemukan bahwa anak yang terbiasa menggunakan gadget sejak dulu cenderung mengalami gangguan komunikasi reseptif dan ekspresif [26]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Masithoh et al (2020), bahwa paparan gadget dalam waktu lama dapat menurunkan intensitas komunikasi verbal dan membuat anak terbiasa berinteraksi satu arah dengan layar. Kondisi ini menurunkan kemampuan anak dalam meniru dan merespons bahasa secara alami. [18]

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori interaksionisme sosial dari Vygotsky [2], yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dua arah antara anak dan lingkungan. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan gadget tanpa pendampingan penuh dari orang tua, sehingga interaksi verbal dua arah berkurang. Penggunaan gadgget yang bersifat pasif dan satu arah menyebabkan anak tidak memperoleh umpan balik verbal yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk meniru, merespons, dan memperkaya kosakata.

Menurut peneliti, hubungan negatif kuat antara penggunaan gadget dan kemampuan bahasa anak tidak hanya disebabkan oleh durasi penggunaan, tetapi juga karena hilangnya kesempatan anak untuk berlatih komunikasi dua arah. Oleh sebab itu, peneliti menilai bahwa pencegahan speech delay tidak cukup hanya dengan membatasi screen time, namun juga harus melibatkan peningkatan kualitas interaksi sosial di rumah. Pendampingan aktif dari ibu saat anak menggunakan media digital mampu meminimalkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa dan motorik anak. Dengan keterlibatan orang tua, penggunaan gadget dapat diarahkan menjadi alat belajar yang mendukung perkembangan komunikasi anak [21]. Selain pendampingan, pola asuh yang penuh perhatian juga memegang peranan penting [19], menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan dan pengawasan konsisten dari orang tua menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan komunikasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang hangat tidak hanya mencegah perilaku negatif seperti sibling rivalry, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, semakin besar risiko anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan membatasi durasi penggunaan gadget, meningkatkan frekuensi komunikasi verbal, dan memperkuat stimulasi sosial anak di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi Masithoh et al (2020) di Kudus yang meneliti hubungan antara penggunaan gadget dengan motivasi belajar dan kejadian insomnia pada mahasiswa keperawatan [18]. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berdampak negatif terhadap fungsi kognitif, motivasi, serta interaksi sosial individu. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini, mekanisme penyebabnya memiliki kesamaan, yaitu penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kualitas komunikasi dan interaksi sosial dua arah. Dalam konteks anak usia dini, berkurangnya interaksi verbal dengan orang tua akibat paparan gadget menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al (2019) di TPQ Mamba'ul Ulum Wedarijaka Pati, yang meneliti hubungan antara bermain gadget dengan ketajaman nilai visus mata pada anak usia sekolah [17]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bermain gadget dengan ketajaman penglihatan, namun penggunaan gadget dalam durasi lama tetap berpotensi menimbulkan kelelahan mata akibat paparan cahaya layar secara terus-menerus.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan memiliki dampak negatif terhadap fungsi perkembangan anak, baik dari aspek sensorik maupun kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa penggunaan gadget secara berlebihan juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam kemampuan reseptif dan ekspresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget berlebihan tanpa pendampingan aktif orang tua tidak hanya memengaruhi aspek penglihatan, tetapi juga menurunkan kualitas interaksi verbal yang berdampak pada keterlambatan bicara. Dengan demikian, hasil penelitian Masithoh et al (2020) dan Mardiana et al (2019) memperkuat temuan peneliti bahwa penggunaan gadget yang tidak disertai pendampingan aktif berhubungan dengan peningkatan risiko keterlambatan bicara (speech delay) [18] [17]. Selain itu, temuan penelitian ini menekankan pentingnya strategi praktis dalam pencegahan speech delay. Pembatasan durasi penggunaan gadget saja tidak cukup; kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sama pentingnya. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan edukasi mengenai stimulasi bahasa dua arah serta cara memanfaatkan gadget sebagai media pembelajaran yang interaktif. Pendekatan ini tidak hanya membantu meminimalkan risiko keterlambatan bicara, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi intervensi dini dan pengembangan program edukasi di Posyandu, sehingga mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa peneliti ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan diantanya adalah:

- a. Desain penelitian cross sectional hanya menggambarkan hubungan antara penggunaan gadget dan kemampuan bahasa anak pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.
- b. Pengumpulan data menggunakan kuesioner bergantung pada kejujuran dan persepsi orang tua dalam menjawab pertanyaan, sehingga memungkinkan terjadinya bias responden.
- c. Penilaian kemampuan bahasa anak menggunakan instrumen REEL dilakukan berdasarkan laporan orang tua, bukan observasi langsung oleh peneliti, sehingga hasilnya dapat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua terhadap pertanyaan.

- d. Lokasi penelitian terbatas pada satu Posyandu Desa Jetiskapuan, sehingga hasil penelitian belum dapat digenerasi untuk populasi anak di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Jetiskapuan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, mengenai hubungan penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18–36 bulan tahun 2025, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan gadget pada anak usia 18–36 bulan di Posyandu Desa Jetiskapuan sebagian besar berada dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 37 anak (63,8%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 21 anak (36,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah berupaya membatasi durasi penggunaan gadget, meskipun kualitas pendampingan selama penggunaan gadget masih perlu ditingkatkan.
2. Kemampuan bahasa anak usia 18–36 bulan sebagian besar berada pada kategori rata-rata, yaitu sebanyak 31 anak (53,4%), dengan 17 anak (29,3%) berada di bawah rata-rata, 7 anak (12,1%) di atas rata-rata, dan 3 anak (5,2%) termasuk dalam kategori superior. Temuan ini menegaskan bahwa stimulasi bahasa melalui interaksi verbal dua arah dengan orang tua atau pengasuh menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa, terutama kemampuan ekspresif anak.
3. Hubungan penggunaan gadget dengan risiko speech delay pada anak usia 18–36 bulan berdasarkan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai $r = -0,668$ dengan $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan signifikan dan negatif antara penggunaan gadget dan kemampuan bahasa anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, semakin besar risiko keterlambatan bicara.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan speech delay tidak cukup hanya dengan membatasi durasi penggunaan gadget, tetapi juga harus meningkatkan kualitas interaksi verbal dan stimulasi bahasa dua arah. Orang tua disarankan untuk mendampingi anak saat menggunakan gadget, memanfaatkan media digital secara interaktif, serta memberikan stimulasi bahasa yang konsisten di rumah. Hal ini juga dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi dan intervensi dini di Posyandu untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Posyandu Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh orang tua dan anak usia 18–36 bulan yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada kader Posyandu dan tenaga kesehatan yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengumpulan data.

References

1. World Health Organization, *Early Childhood Development: The Importance of Speech and Language Development*, 2018.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
3. S. Etnawati, "Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini," *Jurnal Pendidikan*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
4. A. N. N. Wulandari, Y. Sari, dan I. Febriana, "Analisis faktor keterlambatan bicara (speech delay) Nafeesa usia 5 tahun," *Kode: Jurnal Bahasa*, vol. 12, no. 1, pp. 12–19, 2023, doi: 10.24114/kjb.v12i1.44353.
5. I. N. Azizah, C. A. Windarsih, dan S. K. Alam, "Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini," *Daiwi Widya*, vol. 11, no. 1, pp. 61–70, 2024, doi: 10.37637/dw.v11i1.2014.
6. F. A. Mardhatillah, E. Susilowati, dan A. Z. Arisanti, "Penggunaan gadget terhadap speech delay pada balita: Literature review," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 912–923, 2024.
7. D. R. Wati, "Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini: Literature review," *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, vol. 2, no. 2, pp. 228–233, 2021.
8. D. I. Safitri, "Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD NU Miftahul Khairiyah Kudus," 2022.
9. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
10. E. Wihestin, "Penggunaan skala REEL modifikasi dalam menilai gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 18–36 bulan di daerah rural," 2014.
11. I. Tristanti, Indanah, dan T. I. Prasetyo, "Kejadian gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak prasekolah di RSUD Dr. Loekmonohadi Kudus," 2020, pp. 23–30.
12. U. Faridah, N. Hidayah, I. A. Wibowo, dan C. Elsera, "Penggunaan gadget dengan perilaku prakONSEPSI pada wanita usia subur," *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 11, no. 1, pp. 8–12, 2024, doi: 10.61902/triage.v11i1.989.
13. C. Febria, "Pengaruh penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak: Literature review," 2021.
14. S. Adwiah, "Dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 45–58, 2023.
15. H. Siswanti dan Sukeshi, "Hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah," vol. 8, no. 2, pp. 84–88, 2017.
16. M. A. R. Yulisetyaningrum dan I. Z. Alfijannah, "Hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABKL-Achsaniyah Kudus," vol. 9, no. 1, pp. 44–50, 2018.
17. S. S. Mardiana, D. Hartinah, U. Faridah, dan N. Prabowo, "Hubungan antara bermain gadget dengan ketajaman nilai visus mata pada anak usia sekolah," dalam *Proceeding of the 10th University Research Colloquium*, 2019, pp. 228–237.

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1828

18. A. R. Masithoh, Nasriyah, H. Siswanti, dan N. R. Faizah, "The correlation between gadget and learning motivation towards insomnia incident of the nursing students," *Advances in Health Sciences Research*, vol. 27, pp. 284–287, 2020, doi: 10.2991/ahsr.k.200723.071.
19. N. Prasetyawati, R. Himawan, dan T. Suwarto, "Hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua dengan perilaku sibling rivalry pada anak usia toddler," *Indonesia Jurnal Perawat*, vol. 5, no. 2, p. 14, 2020, doi: 10.26751/ijp.v5i2.1350.
20. I. Puspitasari, Indanah, U. Faridah, dan I. Saefudin, "Hubungan penggunaan smartphone dengan fungsi penglihatan pada anak sekolah," 2021, pp. 66–71.
21. U. Faridah, N. Hidayah, dan S. N. Afifah, "Pengetahuan ibu berhubungan dengan status motorik halus pada anak usia dini," *Indonesia Jurnal Perawat*, vol. 7, no. 2, pp. 83–89, 2022.
22. H. Santoso dan I. A. Utami, "Peran lingkungan dalam perkembangan bahasa pada anak usia 18–36 bulan," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 19, no. 2, pp. 201–215, 2021.
23. A. Wigati, F. Y. K. Sari, dan T. Suwarto, "Pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 155–162, 2023, doi: 10.26751/jai.v4i2.1677.
24. S. N. Zamzani, Zelfia, dan Ahdan, "Hubungan intensitas penggunaan media gadget dengan speech delay pada anak balita di Kelurahan Pannampu Kota Makassar," 2023.
25. R. R. Antina, S. N. Qomari, dan Soliha, "Pengaruh paparan gadget terhadap risiko speech and language delay pada prasekolah," *Journal Universitas Pahlawan*, vol. 6, no. 2, pp. 174–178, 2022. [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
26. E. Susilo, Solehudin, dan R. Kusuma, "Pengaruh penggunaan gadget sejak dini terhadap keterlambatan bicara pada anak balita," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, vol. 1, no. 4, pp. 45–53, 2023.